**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN SIKAP TERHADAP PORNOGRAFI PADA SISWA SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA**

*Nurminingsih Telengsari dan Indra Ratna KW\**

*Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*

***Abstract***

 *This research aims to determine the correlation between religiosity with pornography attitudes in junior high school students (SMP). The proposed hypothesis i.e. There is a negative correlation between religiosity with attitude toward pornography. The level of religiosity of students is higher then the more negative attitude of students to pornography, otherwise the lower the religiosity of students the more positive attitude of students to pornography.*

*Sampling by random sampling cluster technique for 9 classes with research subjects of 160 Muslim students of SMP Negeri 15 Yogyakarta. Data collection using the Attitude Scale on Pornography and the scale of religiosity. Data analyzed by using product moment correlation between religiosity and pornography attitude to junior high school students, and additional analysis using t-test to find difference of religiosity level for male and female students, as well as the difference in attitude toward pornography in students of both men and women.*

 *Results of research: (1) There is a significant negative correlation between religiosity with pornography attitudes, a correlation of -0.627 (p ≤ 0,050). (2) There is a difference in attitude towards pornography among students of both men and women, t-test result obtained t = 6,162 with p = 0,000 (p ≤ 0,050), female students have more negative pornography attitude with score average 61.78 compared with student attitude Men against pornography with a mean score of 78.68. (3) There was no difference of religiosity level between male and female students, t-test result obtained t = 1,546 with p = 0,125 (p ≥ 0,050), religiosity in male students having mean score 169,99 and for female students has a mean score of 173.52. (4) Religious contribution to the decrease of pornography attitude at 15 State Junior High School equal to 39,33% the remaining 60,67% influenced by other variable.*

*Key words : pornography Attitudes, religiosity.*

***Abstraksi***

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap pornografi pada siswa Sekolah Menengah pertama (SMP). Hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan negatif antara religiusitas dengan sikap terhadap pornografi. Tingkat religiusitas siswa semakin tinggi maka akan semakin negatif sikap siswa terhadap pornografi, sebaliknya semakin rendah religiusitas siswa maka semakin positif sikap siswa terhadap pornografi.*

*Pengambilan sampel dengan teknik random sampling cluster untuk 9 kelas dengan karateristik yang sesuai subyek penelitian sejumlah 160 siswa muslim SMP Negeri 15 Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan Skala Sikap terhadap Pornografi dan Skala Religiusitas. Analisis data menggunakan korelasi product moment untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap pornografi pada siswa SMP, dan analisis tambahan menggunakan t-test untuk mencari perbedaan tingkat religiusitas pada siswa laki-laki dan perempuan, serta perbedaan sikap terhadap pornografi pada siswa laki-laki dan perempuan.*

*Hasil penelitian: (1) Ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan sikap terhadap pornografi, korelasi sebesar -0,627 (p ≤ 0,050). (2) Ada perbedaan sikap terhadap pornografi antara siswa laki-laki dan perempuan, hasil t-test diperoleh t = 6,162 dengan p = 0,000 (p ≤ 0,050), siswa perempuan memiliki sikap lebih negatif terhadap pornografi dengan skor rerata 61.78 dibandingkan dengan sikap siswa laki-laki terhadap pornografi dengan skor rerata 78,68. (3) Tidak ada perbedaan tingkat religiusitas antara siswa laki-laki dan perempuan, hasil t-test diperoleh t = 1,546 dengan p = 0,125 (p ≥ 0,050), religiusitas pada siswa laki-laki memiliki skor rerata 169,99 dan pada siswa perempuan memiliki skor rerata 173,52. (4) Sumbangan religiusitas terhadap penurunan sikap terhadap pornografi pada siswa SMP Negeri 15 sebesar 39,33% sisanya 60,67% dipengaruhi oleh variabel lain.*

*Kata kunci : sikap terhadap pornografi, religiusitas.*

**PENDAHULUAN**

Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Peran ilmu pengetahuan teknologi informasi atau media elektronik terutama internet telah membuat dunia semakin mudah terjangkau, karena internet memiliki kemampuan menginformasikan berbagai peristiwa dunia secara terus menerus selama 24 jam (Duila, Kompasiana, 2016).

Pengaruh negatif perkembangan teknologi adalah serbuan paparan pornografi bagi remaja. Paparan pornografi di media massa adalah tayangan berisi materi seks di media massa yang secara sengaja ditujukan untuk membangkitkan hasrat seksual bagi khalayak.

Menurut Zubaedah (2013) dampak pornografi, selain merusak tatanan kehidupan, akan terjadi perusakan terhadap agama karena para pelaku memiliki komitmen yang rendah terhadap agama sehingga dengan sengaja melakukan pelanggaran. Hamdan (2006) menyatakan bahwa para penikmat pornografi jelas-jelas melakukan perbuatan yang mendekatkan diri pada perzinaan yang akan merusak moralitas akhlak, menimbulkan penyakit, kehancuran, maupun hilangnya kehormatan sebagai manusia atau dalam konteks kemaslahatan, pornografi dan pornoaksi akan menyebabkan kerusakan pada sisi agama, jiwa, akal, kehormatan, bahkan keturunan di masa mendatang.

 Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) masuk kategori remaja awal ( usia 12-15 tahun) yang dalam fase perkembangan sedang mengalami fase peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Pada fase ini remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erostis (Blos, dalam Jalaluddin, 2002).

Menurut Ketua Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI), Yuliandre Darwis, tahun 2015 Indonesia menempati posisi dua dalam mengakses konten porno di dunia maya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, mayoritas pengakses konten pornografi dilakukan oleh anak muda. Bahkan, 80 persen pemuda Indonesia menyimpan konten pornografi dalam telepon genggam (Jawa Pos, 2016).

Hasil penelitian Yayasan Samin (Sekretariat Anak Merdeka Indonesia) pada tahun 2016 menunjukkan, 47 persen anak dari 830 responden anak mengakses Internet di rumah. Sebanyak 23 persen di tempat umum, 15 persen di sekolah, selebihnya memilih mengakses di dua tempat, yaitu rumah dan sekolah, rumah dan warnet, serta sekolah dan warnet (Tempo.co, 2016).

Menurut Borrong (dalam Haryani,dkk, 2012) film porno dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja karena sikap dan perilaku tersebut dapat terjadi apabila terdapat dorongan dalam diri remaja untuk menyaksikan tayangan dan meniru hal-hal yang terpapar dalam film porno.

Chaplin (2011) mengartikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu objek sikap

Berdasarkan komponen sikap menurut Azwar (2016) sikap terhadap pornografi terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif yang berisi penilaian atau keyakinan terhadap pornografi. Komponen afektif melibatkan emosional subyektif terhadap pornografi, dan komponen perilaku menunjukkan kecenderungan individu untuk berperilaku terhadap pornografi. Sikap negatif ini diwujudkan dengan menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai pornografi.. Sikap positif diwujudkan dengan mendekati dan menyenangi pornografi.

Menurut Baharits (1996), dalam pendidikan Islam, anak usia 9-15 tahun sudah masuk masa akil baligh, yaitu sudah dianggap dewasa (*mukallaf*) baik secara fisik maupun akal sehingga penanaman akhlaq yang diajarkan sejak kecil sudah menjadi sikap dalam menentukan baik buruk dari suatu obyek. Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam untuk membentuk akhlaq adalah menumbuhkan perasaan *muraqabah* (pengawasan Allah) dalam diri manusia sejak dini.

Menurut Azwar (2002) ada enam faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap, salah satunya adalah faktor lembaga pendidikan dan lembaga agama. Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem berpengaruh dalam pembentukan sikap individu karena keduanya sebagai peletak dasar pengertian dan konsep moral dari individu. Pemahaman akan baik dan buruk, halal dan haram, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajarannya. Menurut An Nahlawi (1996) sekolah merupakan sistem yang di dalamnya mengajarkan moral dan ajaran agama, nilai-nilai kebaikan dan kebenaran, perintah dan larangan, kaidah adab dan akhlaq (nilai-nilai agama=religiusitas). Muntaqo (2006) menyatakan bahwa pemahaman keberagamaan serta komitmen individu pada nilai-nilai ajaran agama akan memberikan pengaruh terhadap kebaikan dan menjaga kehormatan. Segala hal yang melecehkan kehormatan, seperti pornografi dan pornoaksi adalah keburukan karena mendekati zina, dan mendekati zina dalam agama Islam sangat dilarang, haram hukumnya.

Kenyataan yang terjadi di lapangan berlawanan dengan kondisi yang diharapkan. Siswa SMP sebagai remaja awal yang baru mencapai usia akil baligh punya kecenderungan positif terhadap paparan pornogarfi yang menurut norma masyarakat tidak baik dan dilarang oleh agama. Hal ini memberikan gambaran bahwa siswa Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP) memang rentan dengan paparan pornografi. Menurut Amin (2010) dampak media massa modern berpengaruh terhadap perubahan perilaku. Remaja yang tidak mempunyai pedoman perilaku akan kesulitan untuk menentukan sikap, khususnya sikap terhadap perkembangan teknologi informasi yang memaparkan pornografi. Filter yang cukup kuat untuk membendung serbuan negatif media massa adalah keteguhan dalam memegang prinsip keyakinan agama.

Jalaluddin (2016) menyebutkan bahwa secara fitrah manusia memiliki kecenderungan terhadap agama, sehingga anak yang baru lahir memiliki potensi menjadi manusia yang ber-Tuhan. Remaja yang taat pada agama akan berusaha untuk melaksanakan perintah dan larangan Tuhan. Agama menjadi pedoman dalam kehidupan. Perkembangan jiwa keberagamaan (religiusitas) pada remaja, diharapkan dapat menumbuhkan keyakinan dan penghayatan baik dalam ritual keagamaan maupun perwujudan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : Hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap pornografi pada siswa muslim SMP N 15 di Yogyakarta.

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Pengertian**

Menurut Secord dan Backman (dalam Azwar, 2000), sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (konasi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Undang-undang Pornografi tahun 2008 menyebutkan:

*“pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat”.*

Dari pengertian sikap dan pornografi di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap pornografi adalah bentuk penilaian individu yang melibatkan pemikiran (kognitif), perasaan (afektif), dan kecenderungan untuk merespon (perilaku/konatif) baik secara positif (mendukung) atau negatif (tidak mendukung) terhadap segala jenis paparan pornografi melalui berbagai media yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual. Sikap negatif individu ditunjukkan dengan menjauhi, membenci, dan tidak menyukai pornografi. Sebaliknya sikap positif diwujudkan dengan mendekati dan menyenangi pornografi.

Menurut Azwar (2016) terdapat 3 (tiga) komponen sikap yang mengacu dari pendapat Mann yaitu :(a) Komponen kognitif berisi penilaian individu benar atau salah, baik atau buruk, positif atau negatif terhadap obyek sikap;(b) Komponen afektif melibatkan masalah emosional subyektif individu terhadap suatu obyek sikap; (c) Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bahwa perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri individu berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya.

Menurut Azwar (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap sebagai berikut: (a) Pengalaman Pribadi. akan memengaruhi terbentuknya sikap bila melibatkan emosional, karena penghayatan akan pengalaman terasa lebih mendalam dan lebih lama membekas.; (b) Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting (*significant others*) dalam menetukan sikap terhadap obyek tertentu. (c) Pengaruh Kebudayaan akan menjadi pengarah terhadap pembentukan sikap dari berbagai masalah yang dihadapi individu. (d) Media massa sebagai sarana komunikasi, seperti : televisi, radio, surat kabar, internet, dan lain-lain, memberikan informasi baru dan pesan-pesan sugestif berpengaruh terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. (e) Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem berpengaruh dalam pembentukan sikap individu karena keduanya sebagai peletak dasar pengertian dan konsep moral dari dalam individu. Pemahaman akan baik dan buruk, halal dan haram, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajarannya.

 Tugas guru dalam lembaga pendidikan (sekolah) disamping memberikan ilmu pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan juga mendidik siswa beragama dan berbudi pekerti luhur. Hal ini dimaksudkan agar siswa muslim memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu memiliki jiwa keberagamaan (religiusitas) dalam aspek aqidah, ibadah, maupun amaliyah (Zuhairini, dkk, dalam Oktiana, 2014). (f) Faktor Emosional dapat memengaruhi sikap karena berfungsi sebagai penyaluran emosi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego, dan ini bersifat sementara akan tetapi bisa merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Pengertian agama menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011), adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang dilembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Meski berakar kata sama, namun dalam penggunaannya istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati (Mangunwijaya, dalam Wahaningsih, 2013).

Menurut Dister (dalam Darokah & Safaria, 2005) religiusitas diartikan sebagai keberagamaan individu yang menunjukkan tingkat pemahaman, sejauh mana individu mengamalkan, melaksanakan, dan menghayati ajaran-ajaran agamanya secara terus-menerus.

Ancok dan Suroso (2011) menjelaskan bahwa keberagamaan atau religiusitas Islam diwujudkan dalam berbagai aktifitas kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya pada saat individu melaksanakan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga aktifitas amaliyah yang tampak maupun aktifitas ruhiyah yang tidak tampak.

 Menurut Ancok dan Suroso (2011) dengan mengacu pada dimensi keberagamaan Glock dan Starck, religiusitas Islam meliputi lima dimensi yaitu : (a) Dimensi keyakinan atau akidah Islam, menunjuk pada seberapa tinggi tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran Islam. (b) Dimensi pengetahuan atau ilmu, menunjuk pada seberapa tinggi tingkat pemahaman muslim terhadap ajaran Islam, terutama pokok-pokok ajaran Islam. (c) Dimensi pribadatan atau syari’ah (ibadah) menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam melaksanakan kegiatan ritualnya. (d) Dimensi pengamalan (akhlak), menunjuk pada seberapa tingkat aplikasi muslim dalam bersikap dan berperilaku (bermuamalah) dengan manusia dan lingkungannya. (e) Dimensi penghayatan atau pengalaman (ihsan), menunjuk pada seberapa mendalam muslim mengalami atau merasakan pengalaman religius.

Jalaluddin (2016) menyatakan bahwa manusia membutuhkan agama karena selaku mahluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (*fitrah*) yang dibawa sejak lahir, salah satunya adalah kecenderungan keberagamaan (*hidayat al-Diniyyat*). Potensi keberagamaan manusia harus dibimbing ke arah yang benar supaya tidak sesat. Risalah kenabian merupakan pedoman dan bimbingan yang paling absah untuk menyalurkan potensi keberagamaan, yaitu tunduk kepada Tuhan Sang Maha Pencipta. Bimbingan diarahkan pada nilai-nilai imani dan nilai-nilai amali.

Mason & Spoth (dalam Steelman, 2011) menyatakan bahwa keyakinan akan agama sebagai salah satu aspek (dalam penelitian ini dimensi) religiusitas, berperan penting dalam bersikap dan berperilaku pada diri remaja. Nashori (dalam Reza, 2013) menyatakan bahwa religiusitas Islam adalah seberapa jauh individu mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Menurut Hawari (2013) individu dengan religiusitas tinggi meyakini adanya pengontrol (pengawasan melekat) segala perbuatan yang dilakukan. Individu memiliki jiwa yang sehat sehingga mampu membedakan baik dan buruk bagi dirinya, tidak melanggar hukum, norma, moral, dan etika kehidupan.

Mengacu uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu: Ada hubungan negatif antara religiusitas dengan sikap terhadap pornografi pada siswa muslim SMP Negeri 15 Yogyakarta. Semakin tinggi religiusitas siswa maka semakin negatif sikap siswa terhadap pornografi, sebaliknya semakin rendah religiusitas siswa maka semakin positif sikap siswa terhadap pornografi.

**METODE PENELITIAN**

**Sampel dan Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang beragama Islam, di SMP Negeri 15 Yogyakarta pada Tahun Ajaran 2016/2017 berjumlah 9 kelas muslim kelas VII, VIII, dan IX, usia 12-15 tahun. Beragama Islam karena menggunakan teori religiusitas yang digunakan sebagai variabel bebas di dalam penelitian ini dari pendapat Ancok & Suroso (2011) bahwa teori religiusitas tersebut memiliki orientasi kepada individu yang beragama Islam.

**Metode Pengumpulan Data**

 Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Skala Sikap terhadap Pornografi

 Skala sikap terhadap pornografi disusun berdasarkan tiga komponen menurut azwar (2016), yaitu: kognitif, afektif, dan perilaku.

Skala Sikap terhadap pornografi terdiri dari 45 aitem dengan 24 butir pernyataan favorable dan 21 butir pernyataan unfavorable.

 Kategori skor Skala Sikap terhadap Pornografi ada 4 (empat) level,yaitu: Sangat Setuju (SS) dengan skor 4; Setuju (S) dengan skor 3; Tidak Setuju (TS) dengan skor 2; dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1.

Koefisien validitas aitem berkisar antara 0,328 – 0,650 dan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,932.

1. Skala Religiusitas

 Skala religiusitas dalam penelitian ini disusun dalam lima dimensi menurut Ancok & Suroso (2011), yaitu: Keyakinan (aqidah), peribadatan (syariah), pengamalan (akhlaq), pengetahuan (ilmu), dan pengalaman (ihsan). Skala religiusitas terdiri dari 48 aitem dengan 25 butir pernyataan favorable dan 23 butir pernyataan unfavorable.

 Kategorisasi skor Skala Religiusitas ada 4 (empat) level, yaitu: Sangat Sesuai (SS) dengan skor 4; Sesuai (S) dengan skor 3; Tidak Sesuai (TS) dengan skor 2; dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor 1.

 Koefisien validitas aitem berkisar antara 0,308 – 0,746 dan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,950.

**Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson (Azwar, 2014) dengan bantuan progam Statistik SPPS for Windows versi. 16 (*Statistical Product and Service Solution version 16*).

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil uji hipotesis dengan korelasi Product Moment menunjukkan rxy sebesar -0,627 (p<0,05) yang berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan sikap terhadap pornografi.

**Diskusi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dengan sikap terhadap ponografi. Semakin tinggi religiusitas siswa maka akan semakin negatif sikap siswa terhadap pornografi, sebaliknya semakin rendah religiusitas siswa maka semakin positif sikap siswa terhadap pornografi.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa religiusitas dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang bisa memengaruhi sikap terhadap pornografi. Sarwono (2006) menyatakan bahwa religiusitas mempunyai peran yang besar dalam pembentukan sikap dan perilaku individu, karena salah satu fungsi agama adalah sebagai pengendali moral yang akan mengawasi segala tindakan dan perasaan. Religiusitas ada di dalam nilai-nilai ajaran agama.

Ancok dan Suroso (2011) menjelaskan bahwa keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya pada saat individu melaksanakan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga aktivitas amaliyah yang tampak maupun aktivitas ruhiyah yang tidak tampak. Individu dengan religiusitas yang positif akan taat melaksanakan ibadah, mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti: melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta menjalin kedekatan dengan Allah SWT sehingga merasakan bahwa Allah senantiasa menyertainya.

Berdasarkan dimensi relgiusitas Islam Ancok & Suroso (2011) pada dimensi keyakinan (aqidah) individu merasa bahwa setiap perbuatannya akan diawasi Allah. Dimensi peribadatan akan mengarahkan individu untuk menjaga sikap dan perilakunya sebagaimana sholat akan mencegah kemungkaran. Dimensi pengetahuan memahamkan individu akan perbuatan halal haram, dosa dan pahala, semua ada dalam Al Quran. Dimensi pengamalan menjaga individu untuk berakhlak yang baik, tidak melanggar ajaran agama. Dimensi penghayatan mengajarkan pada individu bahwa Allah sangat dekat dengan hambaNya (Hawari, 1997).

Hal ini dipertegas dengan pendapat Amin (2010) bahwa filter yang cukup kuat untuk membendung serbuan negatif media massa adalah keteguhan dalam memegang prinsip keyakinan agama. Prinsip keyakinan agama akan membentuk kepribadian remaja berdasarkan nilai-nilai ajaran agama, sehingga akan melahirkan sikap dan perilaku sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama.

Hasil kategorisasi skor sikap terhadap pornografi menunjukkan bahwa subjek penelitian yang memiliki negatif terhadap pornografi sebesar 99,375 % (159 siswa) dan yang memiliki sikap Positif terhadap pornografi sebesar 0,625 % (1 siswa). Disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat sikap terhadap pornografi negatif karena menempati jumlah terbesar.

Hasil kategorisasi skor religiusitas, subyek dengan kategori positif/tinggi diwakili oleh 156 siswa (97,5%), kategori sedang diwakili oleh 4 siswa (2,5%), sedang kategori negatif/rendah 0 siswa (0%). Disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat sikap terhadap pornografi yang cenderung positif.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel religiusitas memberikan sumbangan kepada variabel sikap terhadap pornografi sebesar 39,3% (r2= 0,393). Analisis tersebut menunjukkan bahwa religiusitas dapat memengaruhi sikap terhadap pornografi. Nilai keagamaan yang dipegang oleh remaja akan membuat remaja mempunyai sikap yang tidak bertentangan dengan agama, termasuk dalam hal ini tidak akan melakukan hal-hal yang mendekati pornografi (Farida, 2009). Nilai-nilai agama yang ada dalam diri seseorang akan mendorongnya untuk bersikap sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama (Jalaluddin, 2016). Agama jelas-jelas melarang pemeluknya mendekati zina, salah satunya dengan pornografi (Muntaqa, 2006).Penelitian Rahmawati (2002) menunjukkan bahwa pemahaman dan pengamalan nilai-nilai serta ajaran-ajaran agama Islam yang sudah terinternalisasi dalam kehidupan remaja muslim ternyata berkorelasi negatif dengan kecenderungan perilaku mengakses situs porno.

Selain religiusitas masih banyak variabel lain yang mempengaruhi terbentuknya sikap terhadap pornografi yaitu sebesar 60,67%. Menurut Azwar (2016) faktor-faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya sikap, seperti: pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, media massa, kebudayaan, dan emosi. Untuk membuktikan faktor-faktor tersebut lebih akurat tentunya masih diperlukan penelitian-penelitian lebih lanjut.

Hasil analisis tambahan diperoleh data bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sikap terhadap pornografi siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Siswa perempuan memiliki sikap lebih negatif terhadap pornografi dengan skor rerata 61.96 dibandingkan sikap siswa laki-laki terhadap pornografi dengan skor rerata 78,91.

Untuk religiusitas tidak ada perbedaan yang signifikan antara religiusitas siswa laki-laki dengan religiusitas siswa perempuan. Religiusitas pada siswa laki-laki memiliki skor rerata 169,99 dan pada siswa perempuan memiliki skor rerata 173,52.

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang negatif dengan sikap terhadap pornografi sebesar -0,627, artinya bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas siswa, semakin negatif sikap siswa terhadap pornografi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas siswa, maka semakin positif sikap siswa terhadap pornografi.

Berdasarkan kategorisasi dapat diketahui bahwa religiusitas siswa dalam taraf positif sedangkan sikap sisa terhadap pornografi dalam taraf negatif. Selain itu variabel religiusitas sebesar 39,3 % sisanya 60,67% dipengaruhi oleh faktor yang lain. Hasil analisis tambahan menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat religiusitas siswa laki-laki dan perempuan, namun ada perbedaan sikap siswa laki-laki dan siswa perempuan terhadap pornografi.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan menggunakan faktor-faktor lain yang bisa memengaruhi sikap terhadap pornografi pada siswa SMP.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amin, S M. (2010). *Bimbingan dan*

*Konseling Islam*. Jakarta. AMZAH.

Ancok & Suroso. (2011). *Psikologi*

*Islami*.Yogyakarta. Pustaka pelajar.

An Nahlawi, Abdurrahman. (1996).

*PendidikanIslam Di Rumah, Sekolah, dan Di Masyarakat.* Jakarta. Gema Insani Press.

Azwar. (2016). *Sikap Manusia, Teori*

*dan Pengukurannya*. Edisi ke-2.Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Chaplin,J.P. (2011). *Kamus Lengkap*

*Psikologi*. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Darokah & Safaria.(2005).

Perbedaan Tingkat Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Keluarga Harmonis pada Kelompok Pengguna Napza dengan Kelompok Non-Pengguna. Humanitas: *Indonesian Psychological* *Journal* Vol. 2 No. 2 Agustus 2005: 89-101.

DPR RI. (2008). UU RI No 44

tentang Pornografi. Jakarta. [www.bpkp.go.id](http://www.bpkp.go.id). Diakses 10 Agustus 2016.

Djubaidah,Neng. (2009). *Pornografi*

*& Pornoaksi Ditinjau Dari Hukum Islam*.Edisi Revisi.Jakarta. Kencana Prenada Media Grup.

Farida, Okki. (2009). Perbedaan

Sikap Terhadap Pornografi Di Tinjau Dari Religiusitas Pada Remaja. *Jurnal.* <http://library.gunadarma.ac.id/>. Diakses 10 Desember 2016.

Haryani,dkk. (2012). Dampak

Pornografi Terhadap Perilaku Siswa Dan Upaya

Guru Pembimbing Untuk Mengatasinya. Jurnal Ilmiah Konseling. Volume 1 No 1 Januari 2012, Hal 1-8. http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor.

Hawari,Dadang. (2013). *Ilmu Kedoteran*

*Jiwa dan Kesehatan Jiwa Perspektif AlQur’an dan As-Sunnah*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI)

Jalaluddin.(2016).*Psikologi*

*Agama.Memahami Perilakudengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Edisi Revisi. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Mönks, Knoers, & Rahayu. (2014).

*Psikologi Perkembangan Pengatar dalam berbagai bagiannya.* Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Muntaqo,Lutfan. (2006). *Porno*

*Definisi Dan Kontroversi.* Yogyakarta. Jagad Pustaka.

Oktiana,Arip. (2014). Pengaruh

Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Terhadap Perilaku Agama Siswa Kelas VIII SMPN 9 Yogyakarta. *Skripsi Online*. UIN Sunan KalijagaYogyakarta.

Purwakania, H Aliah. (2006).

*Psikologi Perkembangan Islam. Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Rachmah,Eva Nur. (2014).

Hubungan antara Sikap terhadap Pornografi dengan perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri I Granmore. Tersedia : univ45sby.ac.id/jurnal.

Sarwono, S Wirawan. (2006). *Psikologi*

*Remaja*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Wahaningsih,Musiatun. (2013).

Hubungan Antara Religiusitas, Konsep Diri, Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Smp Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta. *Jurnal* *Psikologi Terapan dan Pendidikan*Vol 1 No 1 Agustus 2013.